

## TATANAN RUANG PERMUKIMAN SENTRA INDUSTRI GENTENG DI DESA PEJATEN TABANAN

<sup>1</sup> I Wayan Adi Suyasa,

<sup>2</sup> I Komang Gede Santhyasa, ST, MT,

<sup>3</sup> Wahyudi Arimbawa, ST, MARS.

Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hindu Indonesia

E-mail : ud.adisuper@yahoo.com

### *Abstract*

*Traditional Balinese settlements are a place of whole and round life which consists of three elements, namely: elements of heaven three elements of krama village (citizens), and Coral village (region). From the research that has been done, there are 4 types of typology that occur in the traditional settlement of Pejaten Village community that is: (a). Tile business that still survive in the yard / house stay, (b). The business of tile development to the area tebe / nista mandala, (c). Tile business development to the tebe area on the right or left side of the yard / residence and (d) Tile business away from the yard / house and still in Pejaten Village.*

*Keywords: Traditional Tradition, the order of space, typology settlement*

### **Pendahuluan**

Permukiman merupakan hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan dan berdasarkan pada kepercayaan masyarakatnya yang terwujud dalam bentuk lingkungan tradisional (lingkungan adat). Menurut Chamber *dalam* Samadhi (2004), Perencanaan pada masyarakat tradisional lebih didasarkan pada sistem pengetahuan lokal tentang perencanaan yang terdiri atas sistem nilai dan konsep lokal, serta sistem kepercayaan dan pengetahuan setempat, atau secara umum budaya setempat.

Desa Pejaten terletak di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan dan juga dekat dengan objek wisata Tanah Lot. Dari Denpasar dapat ditempuh dalam 30 menit perjalanan. Desa ini dikenal dengan produksi gentengnya. Industri genteng Pejaten yang digeluti masyarakat desa Pejaten. Dengan melihat perkembangan industri ini, menarik untuk dikaji mengenai pola pemanfaatan ruang skala kawasan/desa. Berdasarkan fenomena diatas penulis memandang perlu diadakan studi terkait dengan tatanan ruang permukiman sentra industri genteng.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan berdasarkan variabel penelitian di atas adalah metode **deskriptif-kualitatif**. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang/obyek yang diamati, selanjutnya dikaji dengan pendekatan secara **Kualitatif Normatif** (penelitian yang tidak

menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer).

### *Metode Pengumpulan Data*

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan pemetaan tatanan ruang permukiman di sentra industri genteng. Karakteristik ruang memiliki berbagai cakupan ruang, yakni dapat terjadi pada ruang privat maupun publik, dalam ruang mikro maupun makro.

Observasi visual dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan. Wawancara merupakan salah satu kegiatan memperoleh data dari orang per orang melalui tanya jawab langsung. Studi dokumentasi merupakan studi literature dengan pengumpulan data dari bahan-bahan tertulis.

### *Metode Analisis Data*

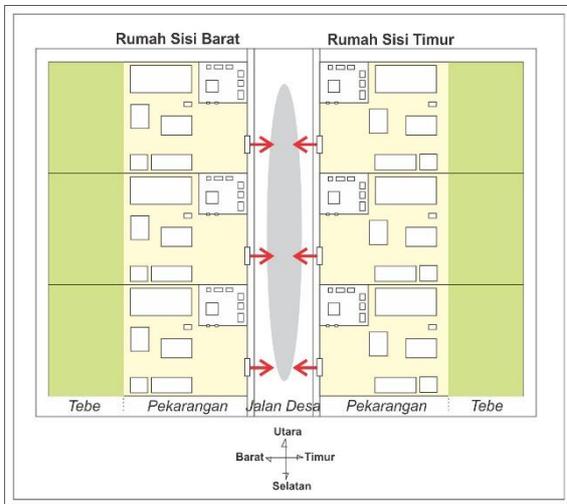
Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan metode dan kerangka studi kajian tatanan ruang permukiman sentra industri genteng di desa Pejaten. Deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk membedah fenomena-fenomena yang ada di lapangan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data secara aktual dan terperinci mengidentifikasi masalah, evaluasi dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Perwujudan pola tata ruang tradisional Bali dalam lingkungan desa dan kota, mengandung adanya unsur-unsur *Tri Hita Karana*, yaitu : *Kahyangan Tiga* sebagai *Utpati*, *Sima Krama Desa* (masyarakat) sebagai *Sthiti*, dan *Palemahan* (teritorial) sebagai *Prakerti*. Sedangkan perletakan dari unsur-unsur tersebut didasarkan pada Konsepsi *Tri Angga dan Tri Mandala*, yaitu susunan sakral/utama, madya/tengah, dan profan/*teben*.

*Analisis Karakteristik Permukiman Tradisional Bali di Desa Pejaten Skala Makro*

Orientasi permukiman Desa Pejaten, baik untuk permukiman yang berada disisi barat ataupun disisi timur dari jalan desa mengarah ke jalan desa. hal ini disebabkan oleh adanya ikatan kekeluargaan yang sangat erat antara penduduknya.



**Gambar 1 Orientasi Ruang Permukiman**

Sumber : Hasil Analisa

*Analisis Karakteristik Pola Pekarangan/Rumah Tinggal Desa Pejaten*

Desa Pejaten konsep *luan-teben* pada pola desa tampak berorientasi *kaja-kelod* (utara-selatan), maka untuk rumah tinggal pola *luan-teben* tidak sejajar dengan pola desanya melainkan vertikal dari arah timur tempat matahari terbit sebagai *luan* dan barat tempat matahari terbenam sebagai *teben*, sehingga orientasi nilai *utama* dan *nistanya* berada pada sumbu imajiner timur dan barat.

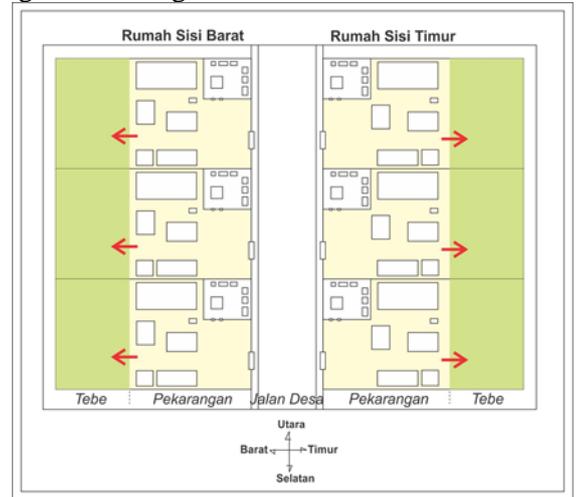


**Gambar 2 Orientasi Ruang dalam Rumah/ Karang**

Sumber : Hasil Analisa

Perubahan dan perkembangan pembangunan perumahan akibat perkawinan

sebagian besar berkembang di setiap pekarangan perumahan. Pemekaran lingkungan perumahan dalam wilayah permukiman desa dilakukan dengan mengembangkan areal belakang masing-masing *pekarangan* yang disebut *tebe* baik unit hunian sisi timur maupun unit hunian sisi barat jalan utama desa, sehingga terbentuk pola rumah adat yang seolah-olah terbungkus bagaikan inti sel yang berkembang.



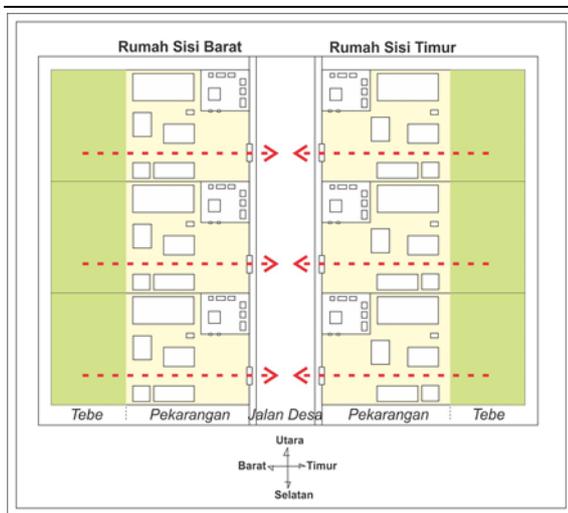
**Gambar 3 Perkembangan Pekarangan**

Sumber : Hasil Analisa

Dengan demikian perbandingan ukuran halaman menjadi lebih pendek untuk yang sejajar dengan jalan utama desa (*kaja-kelod*). Lebar pekarangan lebih kecil dari pada panjang halaman pekarangannya yang memanjang kearah halaman belakang (*tebe*). Namun tidak semua anggota masyarakatnya mau membangun pada areal halaman belakang/*tebe* yang dimaksud dan halaman belakang rumahnya digunakan untuk tempat industri genteng. Dengan pola berpikir yang moderat, masyarakat desa Pejaten lebih memilih untuk membangun diareal pekarangan yang lainnya dan dilewati oleh akses jalan yang memadai bila dibandingkan membangun di halaman belakang rumah yang masih belum terdapat sirkulasi yang baik.

*Analisa Aksesibilitas Sebagai Sirkulasi Desa Pejaten*

Pola rumah tampak jelas dengan upaya membuat jalan lingkungan yang sejajar dengan jalan utama desa baik bagi rumah yang berada sebelah kiri maupun sebelah kanan jalan utama. Hal ini di lakukan dengan cara membuat bukaan ± 300 cm pada masing-masing pintu masuk yang di sebelah timur maupun barat yang umumnya di sebut kori, sehingga masing-masing penghuni yang akan membawa bahan produksi pembuatan genteng dari bahan dasar sampai hasil produksi genteng.



**Gambar 4 Pola Sirkulasi Desa Pada Karang/Rumah**  
Sumber : Hasil Analisa

### Analisis Tata Letak Ruang Permukiman Tradisional Sentra Industri Genteng Desa Pejaten

Dalam konteks lingkungan perubahan juga terjadi dalam beberapa hal sebagai akibat dari modernisasi. Sebagai desa tradisional Bali yang hingga kini masih melestarikan adat dan juga budaya. Hubungan antar warga masyarakatnya juga terjalin solidaritas yang kuat dan kokoh. Kebersamaan sangat kental menghiasi kehidupan warga masyarakatnya dimana hal ini tercermin dalam kehidupan bergotong-royong yang tinggi jika sedang melaksanakan kegiatan terlebih dalam melaksanakan upacara keagamaan yang terkait dengan desanya. Sistem kemasyarakatan yang diterapkan dalam masyarakatnya merupakan warisan dari leluhurnya. Pejaten masa lalu lebih mengutamakan pada kepentingan spiritual dan kebersamaan tercermin pada rumah tinggal masyarakat. Sekarang ini sudah mulai bergeser ke arah kepentingan komersial dan pribadi. Hal ini tercermin dari bagaimana fungsi ruang yang berfungsi tradisional digunakan untuk tempat produksi genteng.

### Analisis Sosial Budaya Desa Pejaten

Dampak industri genteng di desa Pejaten antara lain Pergeseran itu menyangkut aktivitas mata pencaharian, pergaulan sosial, sedangkan aktifitas yang menyangkut tuntutan adat masih tetap terjalin. Desa Pejaten yang di masa lalu mengutamakan kepentingan spiritual dan kebersamaan kini secara nyata mulai bergeser ke arah kepentingan komersial dan pribadi. Hal tersebut juga tercermin dalam rumah tinggal masyarakat, baik halaman dalam (*natah*) maupun ruang dalamnya. Dalam pekarangan, masih terdiri beberapa tipe /unit bangunan (*bale-bale*) dengan tata letak mengikuti tata nilai Tri Mandala, tetapi pada aktifitas sehari-hari sangat jelas terlihat adanya pengaburan fungsi *bale-bale* tersebut. Dalam hal ini unsur kepentingan ekonomi memegang

kendali yang cukup besar dalam pemanfaatan ruang.

### Analisis Tata Letak Ruang Permukiman Sentra Industri Genteng Desa Pejaten Skala Mikro

Pola permukiman tradisional desa Pejaten terbangun dengan pola menetap yang berorientasi pada *kori/pintu masuk*. Dari survei lapangan yang dilakukan maka pola tata ruang pada satu unit pekarangan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu: (1) dari sumbu utara selatan, dan (2) sumbu timur barat.

#### 1. Sumbu Utara - Selatan

Dari jalan masuk ke *kori/pintu masuk* menuju ke arah utara adalah ruang dengan peruntukan bangunan sanggah (tempat suci) dan dapur yang posisinya sejajar di utaranya.

Ruang *natah* yang terdapat bangunan *bale gede*, *kori* (pintu masuk dari jalan ke pekarangan), serta ruang terbuka didepan *sanggah*.

Ruang yang diperuntukan bangunan lumbung dan aktifitas penunjangnya. Ruang untuk bangunan lumbung umumnya menggunakan ketinggian halaman yang sama, sedangkan lantai bangunan lumbung di buat lebih tinggi dari tinggi halaman/*natah*. (Gambar 5)

#### 2. Sumbu Timur – Barat

- Bila kita melihat pola pemanfaatan ruang berdasarkan sumbu timur barat, maka terlihat bahwa yang dipergunakan sebagai sumbu utama (patokan) adalah jalan, dimana posisi ini umumnya merupakan daerah tertinggi dari pekarangan.
- Zona berikutnya adalah zona *bale gede*, *bale meten*, *pelinggih natah*, *paon/dapur* serta *jineng/lumbung* yang jika dilihat dari jalan posisinya berada lebih jauh bila dibandingkan dengan zona tempat suci.
- Zona terakhir bila ditinjau dari posisi timur barat adalah zona *teba* yang merupakan bagian sisi paling rendah dari pekarangan ke arah timur (pekarangan di sebelah timur jalan) dan ke arah barat (pekarangan di sebelah barat jalan). (Gambar 6)



**Gambar 5 Orientasi Ruang Sumbu Utara – Selatan**  
 Sumber : Hasil Analisa



**Gambar 6. Orientasi Ruang Sumbu Timur – Barat**  
 Sumber : Hasil Analisa

Zona rumah terdiri dari bangunan dapur dan *bale gede*. Dapur berfungsi sebagai tempat memasak makanan dan juga berfungsi sebagai tempat tidur disamping juga sebagai tempat menerima tamu dari keluarga dekat. Dapur dalam perkembangannya nampaknya mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan jaman.

*Analisis Tatanan Ruang Pekarangan/Rumah Tinggal Skala Mikro*

Dalam satu pekarangan ada beberapa tipe bangunan (*bale-bale*). Pintu masuk (*kori*), sanggah (tempat suci), *sanggah natah* (tempat sembahyang dan sesajen untuk Sang Hyang Surya Reka), *bale gede* (tempat upacara suka/duka), *bale meten* (sebagai tempat tidur), *jineng* (sebagai tempat penyimpanan padi dan dibawahnya tempat penyimpanan alat-alat pertanian), serta *paon/dapur* merupakan bangunan-bangunan wajib yang harus dimiliki oleh tiap-tiap keluarga dengan berbagai ketentuan desa menyangkut letak, bentuk, serta bahannya, sedangkan bangunan lainnya seperti kamar mandi/wc serta bangunan tempat membuat genteng merupakan bangunan tidak wajib atau dapat didirikan bangunan-bangunan lain sesuai dengan kehendak masing-masing keluarga.

1) Perubahan fungsi ruang

Dengan ditetapkannya Pejaten sebagai daerah tujuan wisata dan sentra industri genteng, sudah tentu berpengaruh terhadap aktivitas masyarakatnya. Hal ini tercermin pada pergeseran - pergeseran pada aktivitas penduduknya yang dulu sebagai masyarakat agraris, beralih pada kegiatan industri kreatif yang membutuhkan ruang.

2) Perubahan bentuk fisik ruang

Terbatasnya ruang yang ada di masing-masing pekarangan rumah penduduk dan Jumlah masa bangunan juga ditentukan oleh *awig-awig desa adat* harus memiliki bangunan atau *bale* yang terdiri dari *bale gede*, *bale meten*, *jineng* dan *paon*.

3) Perubahan fungsi dan bentuk fisik ruang

Tak ada satupun masyarakat yang tidak mengalami perubahan, dimulai dari era masyarakat tradisional hingga modern. Perubahan masyarakat memang sudah ada sejak zaman dulu. Perubahan-perubahan itu muncul dalam kaitan yang tak runtut maupun runtut karena aspek potensial masyarakat sendiri yang memang terikat oleh waktu dan ruang.



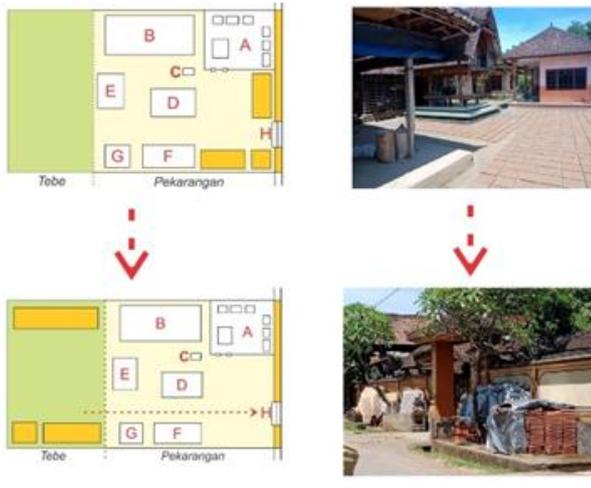
Tempat usaha genteng yang masih bertahan di pekarangan dan fungsi natah menjadi multifungsi sebagai tempat penjemuran genteng serta telajakan dipakai tempat untuk memajang hasil produksi genteng.

**Gambar 7. Tipologi bertahan di pekarangan**  
Sumber : Hasil Analisa



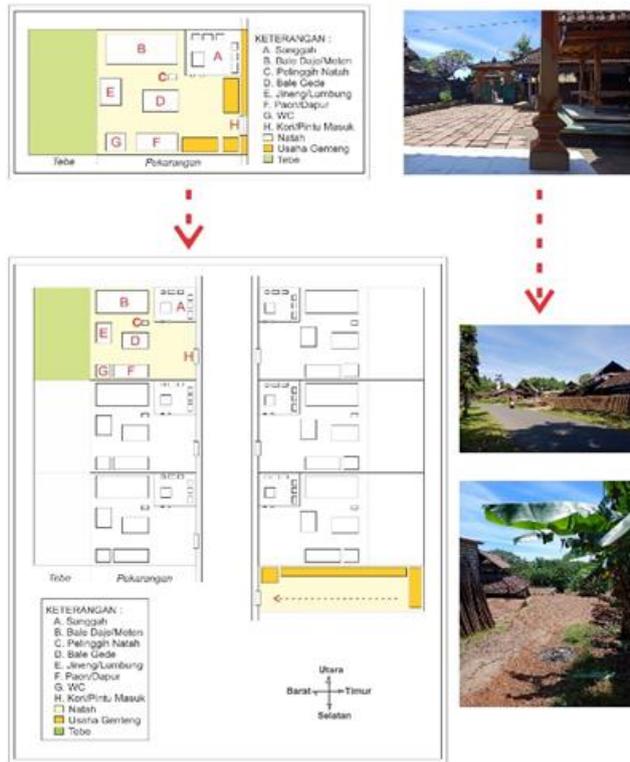
Pengembangan industri genteng ke areal tebe disebelah pekarangan dan memiliki akses jalan langsung tanpa melalui pekarangan

**Gambar 9. Tipologi pengembangan ke areal samping pekarangan**  
Sumber : Hasil Analisa



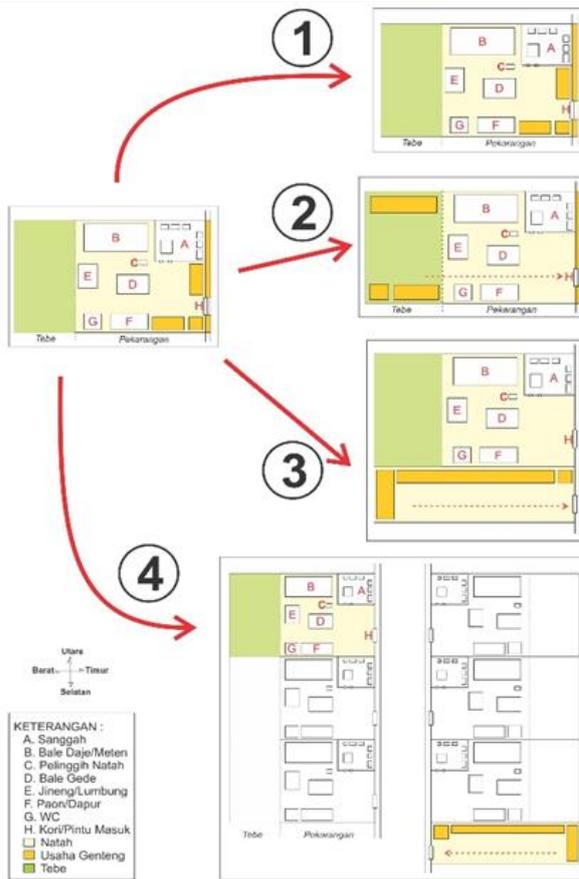
Pengembangan industri genteng ke areal tebe, dan masih menggunakan telajakan sebagai tempat memajang barang produksi genteng dengan akses jalan tetap melalui pekarangan

**Gambar 8. Tipologi pengembangan ke areal tebe**  
Sumber : Hasil Analisa

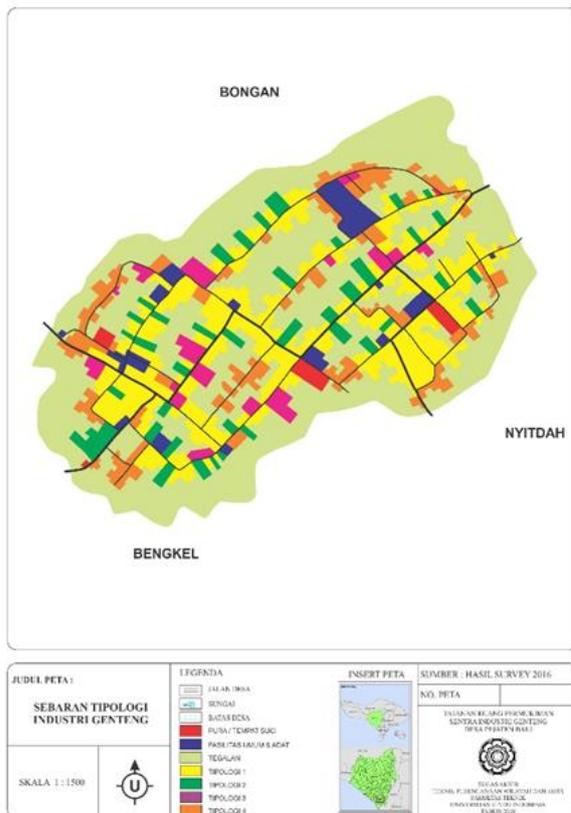


Pengembangan industri genteng ke tempat yang lebih jauh dari pekarangan, memiliki tempat yang lebih mudah dijangkau dengan akses kendaraan

**Gambar 10. Tipologi pengembangan jauh dari pekarangan**  
Sumber : Hasil Analisa



**Gambar 11. Tipologi industri genteng desa Pejaten**  
 Sumber : Hasil Analisa



**Gambar 12. Sebaran Tipologi industri genteng desa Pejaten**  
 Sumber : Hasil Analisa

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa perubahan bentuk dan perubahan fungsi dalam kontek tradisional adalah adanya status

sosial dan *klaster-klaster* di masyarakat Desa Pejaten.

*Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Perubahan Tatanan Ruang Permukiman Tradisional Sentra Industri Genteng Desa Pejaten*

Perubahan yang terjadi dalam dunia modern memang tidak dapat dielakkan bahkan sering tidak bisa ditolak. Kebudayaan selalu berkembang dan berubah seiring perjalanan waktu. Perubahan kebudayaan disebabkan oleh bermacam-macam hal. Salah satunya adalah perubahan lingkungan yang menuntut perubahan kebudayaan yang bersifat adaptif.

1. Faktor Pendidikan

Salah satu faktor sosial yang mampu mempengaruhi tingkat perkembangan suatu masyarakat dalam suatu wilayah adalah pendidikan. Melalui pendidikan baik formal maupun informal seseorang akan memperoleh pengetahuan yang dapat digunakan bagi dirinya sendiri ataupun masyarakat luas. Perkembangan pendidikan formal dan non formal dari berbagai jenjang maupun jenisnya merupakan kekuatan dominan yang sangat menentukan perkembangan penalaran dan cara berpikir manusia. Pendidikan pada era informasi yang sangat cepat telah mengubah dan mengembangkan wawasan dan orientasi hidup dalam dimensi ruang dan waktu.

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga berperan terhadap perubahan tatanan ruang permukiman tradisional selain faktor pendidikan. Kebutuhan manusia yang terus berkembang dan semakin kompleks, mendorong setiap individu untuk bekerja sehingga kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Kebutuhan manusia tak terbatas hanya pada pemenuhan ekonomi semata, tetapi juga kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat (sosial) dan beragama (rohani). Hal ini juga terjadi pada masyarakat desa Pejaten yang masih kental mempertahankan adat istiadatnya terutama yang berkaitan dengan ritual, antara memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial budaya bisa berjalan dengan seimbang.

3. Faktor Modernitas

Dengan demikian faktor modernitas sangat erat hubungannya dengan tatanan ruang permukiman tradisional yang terjadi di desa Pejaten. Modernisasi telah mampu menyediakan berbagai fasilitas bagi masyarakat yang bersifat instan. Adanya kemajuan zaman semakin banyak masyarakat tergerus perubahan dan cenderung bersifat pragmatis, hingga memanfaatkan ruang-ruang yang ada sebagai fasilitas untuk memudahkan pekerjaan.

Perkembangan jaman dituntut untuk tetap mengikuti dengan mulai mengenal kendaraan bermotor, hp, maupun media informasi yang lainnya. Dengan adanya fasilitas tersebut mau tidak mau mendorong warga untuk merubah bentuk atau menambahkan bangunan sebagai tempat menyimpan mobil/motor yang dimiliki serta untuk membuka usaha tambahan berupa kios/warung.

### Kesimpulan

Desa Pejaten merupakan desa adat yang mempunyai nilai-nilai filosofis budaya yang diwujudkan dalam tatanan permukiman tradisionalnya. Hal ini menyebabkan adanya pengaturan ruang yang bersifat ritual untuk mencapai keseimbangan ruang permukiman yang harmoni.

Karakteristik permukiman Desa Pejaten, Orientasi ruang permukimannya mengaplikasikan konsep tapak dara sebagai filosofi, dalam mencapai keseimbangan buana alit dan buana agung. Konsep ini berorientasi pada pusat pertemuan arah mata angin *kajakelod* dan perputaran matahari terbit dan terbenam yaitu kangin-kauh.

Tatanan ruang permukiman sentra industri genteng di Desa Pejaten, Orientasi masa – masa bangunan dalam pekarangan adalah natah. Natah merupakan pusat orientasi kegiatan dalam skala rumah tinggal. sanggah, telajaka dan kori sebagai utama mandala, bale gede, bale meten, jineng dan paon sebagai madya mandala, teba sebagai nista mandala.

Faktor-faktor penyebab perubahan tatanan ruang permukiman sentra industri genteng di Desa Pejaten, Perubahan perubahan yang ditemukan di permukiman tradisional desa Pejaten terdiri dari tiga jenis yaitu; perubahan fungsi ruang, perubahan bentuk ruang tradisional, perubahan bentuk dan fungsi ruang tradisional.

### DaftarPustaka

Dharmayuda, I Made. (2001) *Desa Adat: Kesatuan Masyarakat Hukum Adat Di Propinsi Bali* (Denpasar: Upada Sastra)

- Gelebet, I Nyoman. (1986) *Arsitektur Tradisional Daerah Bali* (Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah)
- Moleong, Lexy J. (2002) *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Pitana, I Gede. (1994) *Desa adat dalam arus modernisasi. In G. Pitana (ed): Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali* (Denpasar: Bali Post Press).
- Rapoport, Amos. (1977) *Human Aspect of Urban Form* (Oxford: Pergamon Press)
- Samadhi, T. Nirarta. (2004) *Perilaku Dan Pola Ruang Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, Jurusan Teknik Planologi ITN Malang.
- Setiawan , Haryadi. (1995) *Arsitektur Lingkungan Dan Perilaku* (Jakarta : Penerbit Proyek Studi Lingkungan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud RI)
- Dwijendra, N.K. Acwin (2003) *Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali*. Jurnal Permukiman Natah, Vol. 1 Pebruari 2003: 8-24.
- Rapoport, Amos. (1979) *An Approach to Designing Third World Environments. Third World Planning Review, 1 (1): 23-44*
- Sasongko, Ibnu. (2003) *Ruang Ritual dalam Permukiman Sasak: Kasus Desa Puyung., lombok tengah. Jurnal Plannit, Volume 3 Nomor 2, Desember 2003, : 89-90*
- Sasongko, Ibnu. (2003)b *Relasi Kuasa Dalam Struktur Ruang Permukiman: Kasus Permukiman Sasak*. Jurnal ASPI, Volume 3 Nomor 1, Oktober 2003, : 29-40
- Megananda, Wayan. (1990) *Pola Tata ruang arsitektur tradisional dalam perumahan KPR - BTN di Bali. Tesis Magister yang tidak dipublikasikan*, Institut Teknologi Bandung.